

Resolusi Konflik Berbasis Digital dalam Pendidikan di Madura

Devi Maulidya Putri¹, Moh. Rayhan Arraofi², Farikha Hasanah³ and Maimun⁴

^{12,3,4} Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: devimaulidyaputri@gmail.com¹, royhanarrofi747@gmail.com²,
fariechhasanah@gmail.com³, maimun2@iainmadura.ac.id⁴

DOI: <https://doi.org/10.52620/jctce.v1i1.114>

Received: 15 Februari 2025, Revised: 3 Maret 2025, Accepted: 2 April 2025

Abstract

This article discusses the role of digital technology, particularly social media, in conflict resolution in the educational context in Madura. Digital technology offers a fast and efficient solution for addressing tensions between students, teachers, and parents through communication platforms such as WhatsApp and Facebook. However, its implementation in Madura faces significant challenges, such as the digital divide, limited infrastructure, and low digital literacy among the community. The local culture, which tends to prioritize conventional methods of conflict resolution, also hinders the acceptance of digital technology. Case studies show that although social media can enhance communication and accelerate problem-solving, a lack of awareness and digital skills can affect its effectiveness. Therefore, there is a need to improve digital literacy and understand local culture to ensure digital technology is effectively integrated into conflict resolution in Madura's educational setting.

Keywords: Conflict Resolution, Digital Technology, Social Media, Education, Madura, Digital Literacy, Local Culture.

Abstrak

Artikel ini membahas peran teknologi digital, khususnya media sosial, dalam penyelesaian konflik di dunia pendidikan di Madura. Teknologi digital menawarkan solusi cepat dan efisien dalam mengatasi ketegangan antar siswa, guru, dan orang tua melalui platform komunikasi seperti WhatsApp dan Facebook. Namun, implementasinya di Madura menghadapi tantangan signifikan, seperti kesenjangan digital, keterbatasan infrastruktur, serta rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat. Budaya lokal yang cenderung mengutamakan cara-cara konvensional dalam penyelesaian konflik juga menjadi hambatan dalam penerimaan teknologi digital. Studi kasus menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat meningkatkan komunikasi dan mempercepat penyelesaian masalah, kesadaran dan keterampilan digital yang kurang dapat mempengaruhi efektivitas penggunaannya. Untuk itu, diperlukan peningkatan literasi digital dan pemahaman budaya lokal agar teknologi digital dapat diterima dan diterapkan secara optimal dalam penyelesaian konflik pendidikan di Madura.

Kata Kunci: Resolusi Konflik, Teknologi Digital, Media Sosial, Pendidikan, Madura, Literasi Digital, Budaya Lokal.



© 2025 Author (s)

PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan, konflik merupakan isu yang tak terhindarkan. Permasalahan ini bisa timbul dari berbagai faktor, baik itu ketidaksepahaman antar siswa, ketegangan antara guru dan murid, atau bahkan persoalan yang melibatkan pihak manajemen sekolah. Konflik semacam ini dapat berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran, moral siswa, serta hubungan interpersonal di lingkungan sekolah.¹ Di Madura, sebuah pulau dengan kekayaan budaya dan tradisi yang kental, konflik dalam pendidikan sering kali dipicu oleh perbedaan budaya, nilai-nilai sosial yang berkembang, serta ketegangan yang timbul akibat pendekatan pendidikan yang lebih konvensional. Sebagai contoh, konflik antara siswa yang berlatar belakang budaya berbeda, atau antara guru dan siswa yang terhambat oleh pemahaman yang terbatas terhadap cara-cara komunikasi modern. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, karena penyelesaian yang berbasis pada pendekatan tradisional sering kali memakan waktu dan cenderung tidak menyentuh akar masalah secara efektif.

Namun, perkembangan teknologi digital menawarkan solusi yang menarik dalam menangani konflik di dunia pendidikan. Digitalisasi telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal resolusi konflik. Dengan adanya alat komunikasi berbasis digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform belajar daring, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dapat berkomunikasi lebih langsung, terbuka, dan lebih cepat. Keuntungan utama dari penggunaan platform digital dalam penyelesaian konflik ini adalah kemampuannya untuk memfasilitasi dialog tanpa terhalang oleh jarak fisik atau keterbatasan waktu. Dalam konteks pendidikan di Madura, penggunaan media digital untuk resolusi konflik menawarkan kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang lebih inklusif dan mengedepankan keterbukaan.²

Salah satu aplikasi penting dari resolusi konflik berbasis digital adalah penggunaan media sosial sebagai alat untuk berbagi pandangan dan menyelesaikan ketegangan. Melalui platform seperti Facebook, Instagram, atau WhatsApp, siswa, guru, dan pihak sekolah dapat

¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam*, 2019, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

² Suarlin Suarlin, Elpisah Elpisah, and Noor Munadia Mawaddati, "Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meminimalisir Problematika Anak Di Sekolah," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2022, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1024>.

lebih mudah berkomunikasi tanpa harus bertemu langsung. Media sosial memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan pendapat secara terbuka, sekaligus membuka peluang untuk memahami perspektif orang lain. Hal ini dapat membantu meredakan ketegangan yang muncul akibat kesalahpahaman atau perbedaan pendapat. Selain itu, media sosial juga memungkinkan adanya dialog yang lebih transparan dan dapat diakses oleh berbagai pihak yang terkait, seperti orang tua, yang bisa ikut serta dalam proses penyelesaian konflik.

Aplikasi pesan instan seperti WhatsApp atau Telegram juga menawarkan potensi besar dalam menangani konflik di lingkungan sekolah. Dengan adanya grup khusus atau forum diskusi berbasis aplikasi ini, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dapat berbicara lebih terarah dan terstruktur. Proses komunikasi yang lebih terorganisir ini dapat membantu menghindari perdebatan yang tidak produktif dan lebih fokus pada solusi yang diinginkan. Siswa dan guru dapat saling menyampaikan perasaan, pendapat, dan kekhawatiran mereka tanpa harus merasa terancam atau tersudutkan. Melalui forum ini, diharapkan terjadi saling pengertian dan penyelesaian masalah yang lebih konstruktif.

Selain itu, platform pendidikan berbasis digital, seperti Google Classroom atau Zoom, dapat menjadi sarana efektif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perbedaan pemahaman dalam konteks pembelajaran. Misalnya, jika terjadi kesalahpahaman mengenai materi ajar atau tugas yang diberikan, siswa dan guru dapat memanfaatkan platform ini untuk menjelaskan permasalahan dengan lebih rinci dan jelas. Dengan adanya video call atau sesi tanya jawab secara langsung, guru dapat dengan mudah memberikan klarifikasi terhadap keraguan atau kebingungannya. Penggunaan platform ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara lebih terbuka, mengingat sifat digital yang lebih fleksibel dan mengurangi ketegangan yang sering muncul dalam interaksi tatap muka.³

Selain manfaat praktis yang ditawarkan oleh teknologi digital, penerapan resolusi konflik berbasis digital juga dapat mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung. Dengan mengurangi ketergantungan pada metode penyelesaian yang lebih formal atau konvensional, digitalisasi dalam penyelesaian konflik memungkinkan pendekatan yang lebih terbuka dan egaliter. Hal ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan

³ Ari Setiarsih, "Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal," *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*, 2016.

di Madura yang kerap kali dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya lokal. Dalam masyarakat yang sangat mengutamakan nilai-nilai tradisi, adaptasi terhadap teknologi digital dalam menyelesaikan masalah sosial, termasuk konflik pendidikan, menjadi sebuah tantangan tersendiri. Namun, dengan edukasi yang tepat, pemanfaatan teknologi ini bisa mempercepat proses adaptasi, mengurangi potensi konflik berkepanjangan, dan membangun iklim pendidikan yang lebih harmonis.⁴

Pada akhirnya, resolusi konflik berbasis digital dalam pendidikan di Madura bukan hanya sekadar solusi praktis untuk menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga sebuah langkah menuju transformasi dalam cara pandang dan pendekatan terhadap penyelesaian konflik. Teknologi memberikan peluang untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, mempercepat proses penyelesaian, dan menciptakan ruang bagi penyelesaian yang lebih damai. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan teknologi ini secara bijak dan mendalam agar dapat mencapai hasil yang maksimal dalam menciptakan suasana pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif di Madura.⁵

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah literature review atau tinjauan pustaka. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan mengenai resolusi konflik berbasis digital dalam pendidikan, dengan fokus pada konteks pendidikan di Madura. Tinjauan pustaka ini akan mencakup berbagai kajian dan teori yang berkaitan dengan penerapan teknologi digital dalam penyelesaian konflik, baik yang dilakukan di lingkungan pendidikan maupun di bidang lain yang relevansi dan prinsipnya dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Madura.⁶

Proses pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai sumber pustaka yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, laporan penelitian, tesis, dan sumber-sumber

⁴ Abdul Halim, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 2021, <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>.

⁵ Mujiburrahman Mujiburrahman, "Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, Dan Keanekaragaman Dalam Islam," *Addin*, 2015.

⁶ Hayat Uhyat, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2013.

akademik lainnya yang membahas topik-topik terkait Sumber pustaka ini akan mencakup studi mengenai konflik pendidikan, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan, serta aplikasi teknologi dalam menyelesaikan konflik sosial dan interpersonal di masyarakat. Kajian pustaka akan meliputi penelitian yang meneliti berbagai platform digital yang digunakan dalam resolusi konflik, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, serta platform pembelajaran berbasis teknologi.⁷ Sumber-sumber ini akan membantu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik dalam konteks pendidikan, terutama di daerah seperti Madura yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik.⁸

Selanjutnya, setiap sumber pustaka yang ditemukan akan dianalisis secara kritis untuk mengevaluasi relevansinya dengan topik penelitian. Proses analisis ini melibatkan identifikasi berbagai temuan penting, teori, konsep, dan praktik yang telah terbukti efektif dalam penyelesaian konflik dengan menggunakan teknologi digital. Penelitian-penelitian yang ada akan diurai untuk mengetahui metode-metode yang telah diterapkan, hasil yang dicapai, serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Dalam hal ini, fokus utama adalah mencari bukti dan argumentasi yang mendukung keberhasilan penggunaan teknologi digital sebagai alat untuk meredakan ketegangan dan memperbaiki hubungan antar individu yang terlibat dalam konflik, khususnya di lingkungan pendidikan.⁹

Selain itu, penelitian ini juga akan menelusuri literatur yang membahas tentang dampak budaya lokal terhadap penggunaan teknologi dalam resolusi konflik. Madura, dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai sosial yang kuat, mungkin menghadapi tantangan tertentu dalam mengadopsi teknologi sebagai sarana penyelesaian masalah. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini akan mengeksplorasi bagaimana budaya lokal dan sosial masyarakat Madura dapat mempengaruhi penerimaan dan efektivitas penggunaan teknologi dalam menyelesaikan konflik pendidikan. Penelitian-penelitian yang membahas tantangan dan peluang dalam

⁷ Uhyat.

⁸ Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" Sugiyono. 2017. 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.' Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D., "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2017.

⁹ Sugiyono, "Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2017.

mengintegrasikan teknologi dalam masyarakat tradisional akan sangat berguna dalam memberikan gambaran tentang bagaimana pendekatan berbasis digital dapat diterapkan di Madura.¹⁰

Selanjutnya, sintesis dari berbagai temuan yang ditemukan akan dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Dengan menyatukan berbagai perspektif dan pendekatan yang telah ada, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk resolusi konflik di Madura. Proses sintesis ini juga bertujuan untuk merumuskan sebuah kerangka teoretis yang dapat digunakan untuk memahami penerapan teknologi digital dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu pendidikan di Madura. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk merumuskan pandangan yang lebih mendalam tentang potensi teknologi digital dalam menciptakan solusi bagi konflik pendidikan di Madura.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Teknologi Digital dalam Penyelesaian Konflik di Dunia Pendidikan

Peran teknologi digital dalam penyelesaian konflik di dunia pendidikan semakin mendapatkan perhatian seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Di era digital saat ini, komunikasi menjadi lebih cepat dan lebih efisien, memberikan kesempatan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam konflik untuk berinteraksi secara langsung, bahkan tanpa harus bertatap muka. Dalam konteks pendidikan, teknologi digital menawarkan banyak solusi dalam mengelola dan menyelesaikan konflik yang sering kali timbul di lingkungan sekolah atau kampus. Konflik dalam dunia pendidikan, baik itu antar siswa, antara siswa dan guru, atau antara pihak manajemen sekolah dengan orang tua, dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari perbedaan pendapat hingga kesalahpahaman. Penyelesaian konflik secara tradisional melalui pertemuan langsung atau mediasi mungkin memerlukan waktu dan

¹⁰ Yaya Sunarya & Tedi Priatna, *Metode Penelitian Pendidikan* (Prenada Media, 2009), <https://books.google.co.id/books?id=uTbMDwAAQBAJ>.

¹¹ Feny, "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif," *Rake Sarasin*, 2022, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

proses yang lebih panjang. Namun, dengan hadirnya teknologi digital, berbagai pihak dapat dengan mudah berkomunikasi dan menemukan solusi tanpa kendala waktu dan tempat.

Salah satu cara utama teknologi digital digunakan dalam penyelesaian konflik pendidikan adalah melalui penggunaan media sosial. Platform seperti Facebook, Twitter, dan WhatsApp memungkinkan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk berbicara, bertukar pendapat, dan mencari pemahaman bersama. Misalnya, jika ada konflik antara siswa yang disebabkan oleh perbedaan pendapat atau perselisihan kecil, mereka dapat menggunakan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp untuk saling berkomunikasi dan menyelesaikan masalah dengan lebih cepat. Media sosial juga memberikan ruang bagi guru atau pihak sekolah untuk berinteraksi dengan orang tua siswa dalam menyelesaikan masalah pendidikan. Dalam hal ini, komunikasi digital mempercepat alur penyelesaian konflik, memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pandangan mereka tanpa rasa takut atau terintimidasi.

Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan adanya platform-platform pembelajaran berbasis daring yang memfasilitasi penyelesaian konflik terkait proses pembelajaran. Aplikasi seperti Google Classroom, Zoom, dan Microsoft Teams memungkinkan guru untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai materi pelajaran atau tugas yang menjadi sumber konflik. Jika ada ketidakjelasan atau kebingungannya, siswa dapat dengan mudah bertanya atau berdiskusi melalui forum daring, menghindari ketegangan yang mungkin muncul dalam diskusi tatap muka. Dengan menggunakan teknologi ini, komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih transparan, karena setiap pesan atau penjelasan dapat terdokumentasi dengan baik. Hal ini memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk menghindari misinterpretasi yang bisa memperburuk konflik.¹²

Selain itu, dalam hal konflik antara siswa dan guru, teknologi digital juga memungkinkan adanya pengawasan yang lebih mudah terhadap interaksi di ruang kelas. Dengan menggunakan aplikasi pembelajaran atau sistem manajemen kelas berbasis digital, guru dapat lebih mudah mengawasi aktivitas siswa dan memberikan umpan balik yang

¹² Yeyen Afista, Umi Sumbulah, and Rifqi Hawari, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI DI INDONESIA," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2021, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>.

konstruktif secara langsung. Misalnya, jika seorang siswa menunjukkan perilaku tidak kooperatif atau terlibat dalam konflik, guru dapat segera menghubungi siswa tersebut melalui platform digital untuk memberikan arahan atau klarifikasi, tanpa perlu menunggu hingga pertemuan tatap muka berikutnya.¹³ Teknologi digital juga membuka peluang bagi penggunaan mediation tools atau alat-alat mediasi yang dapat membantu menyelesaikan konflik dengan lebih objektif dan terstruktur. Alat ini dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi antara pihak yang berkonflik, sehingga solusi yang ditemukan lebih disepakati oleh semua pihak. Platform seperti conflict resolution apps atau bahkan forum diskusi daring dapat menyediakan struktur yang jelas bagi para peserta untuk menyampaikan pendapat mereka secara terorganisir, tanpa terjebak dalam perdebatan yang tidak produktif. Dalam hal ini, teknologi digital tidak hanya membantu dalam mempercepat proses penyelesaian konflik, tetapi juga memastikan bahwa penyelesaian yang diambil adalah yang terbaik dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

Dengan semua potensi ini, teknologi digital memberikan peluang besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan terbuka. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, dibutuhkan pemahaman yang baik mengenai penggunaan teknologi yang tepat serta kesadaran akan etika komunikasi digital. Penggunaan teknologi yang bijak dan hati-hati dapat mendorong terciptanya solusi yang lebih cepat dan efisien dalam penyelesaian konflik di dunia pendidikan, serta memperkuat hubungan antar pihak yang terlibat, baik itu siswa, guru, atau orang tua. Oleh karena itu, penerapan teknologi digital dalam penyelesaian konflik pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif.¹⁴

Tantangan Implementasi Resolusi Konflik Berbasis Digital di Madura

Implementasi resolusi konflik berbasis digital di Madura menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks, mengingat karakteristik sosial, budaya, dan infrastruktur yang ada di daerah ini. Madura, yang terkenal dengan kekayaan tradisi dan budaya lokal yang

¹³ Mulyadi, Mahfida Inayati, and Maimun, "Jenis-Jenis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Telaah Tentang Written Curriculum And Hidden Curriculum)," *Lentera* 2, no. 2 (2022): 98–112.

¹⁴ Muya Barida, "Inklusivitas Vs Eksklusivitas: Pentingnya Pengembangan Wawasan Kebangsaan Dalam Mewujudkan Kedamaian Yang Hakiki Bagi Masyarakat Indonesia," *Universitas Ahmad Dahlan*, 2017.

kuat, sering kali menghadapi kesulitan dalam mengadopsi teknologi baru, terutama dalam hal penyelesaian konflik. Salah satu tantangan utama adalah adanya kesenjangan digital, baik dari segi akses maupun pemahaman terhadap teknologi. Banyak wilayah di Madura yang masih kekurangan fasilitas teknologi yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat digital yang cukup, dan infrastruktur pendukung lainnya. Sebagian besar daerah pedesaan di Madura masih bergantung pada teknologi tradisional, seperti komunikasi tatap muka atau pertemuan langsung, yang lebih dianggap sebagai metode yang lebih efektif dan dipercaya oleh masyarakat setempat dalam menyelesaikan konflik.¹⁵

Selain masalah akses, ada juga tantangan dalam hal literasi digital. Meskipun teknologi semakin berkembang, tidak semua warga Madura, terutama di kalangan generasi yang lebih tua atau mereka yang tinggal di daerah terpencil, memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara menggunakan alat digital secara efektif. Ketergantungan pada cara-cara konvensional dalam menyelesaikan masalah sering kali menghalangi upaya untuk memanfaatkan teknologi dalam penyelesaian konflik. Misalnya, penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp atau platform media sosial mungkin terasa asing bagi sebagian orang, dan mereka lebih memilih berbicara langsung atau melalui saluran tradisional seperti musyawarah atau pertemuan desa. Hal ini menjadi kendala besar dalam upaya memperkenalkan teknologi digital sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik pendidikan atau sosial.¹⁶

Kematangan dalam nalar intelektualitas memiliki dampak yang signifikan pada hubungan sosial dalam masyarakat. Semakin luas wawasan seseorang, semakin terbuka pula cara berpikirnya, yang akan mengarah pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang setara, menjalani hidup yang sama, dan berhak mendapat perlakuan yang adil. Misalnya, keinginan untuk tidak disakiti adalah hak universal yang berlaku bagi setiap

¹⁵ Siti Munawati, "PENDIDIKAN KEBERAGAMAN INKLUSIF DENGAN TASAWUF," *ISLAMIKA*, 2020, <https://doi.org/10.33592/islamika.v12i2.413>.

¹⁶ Subur Wijaya and Idris Hisbullah Huzen, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2022, <https://doi.org/10.59622/jiat.v2i1.42>.

orang, bukan hanya untuk diri sendiri atau kelompok tertentu. Sebaliknya, perilaku untuk tidak menyakiti juga merupakan kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap individu.¹⁷

Di samping itu, faktor budaya juga memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap teknologi digital dalam konteks resolusi konflik. Madura, yang memiliki ikatan sosial yang erat dan nilai-nilai tradisional yang sangat dijunjung tinggi, cenderung lebih mengutamakan cara-cara yang sudah ada dalam menyelesaikan masalah, seperti musyawarah atau mediasi melalui tokoh agama atau tokoh masyarakat. Pendekatan berbasis digital sering kali dianggap tidak sebanding dengan pendekatan konvensional yang lebih berakar pada tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, masyarakat Madura yang sangat menghargai norma-norma sosial dan keharmonisan sering kali merasa bahwa penyelesaian konflik melalui teknologi bisa mengurangi kedalaman komunikasi dan nuansa kekeluargaan yang biasanya ada dalam proses mediasi tatap muka. Oleh karena itu, penerimaan terhadap teknologi digital untuk menyelesaikan konflik sering kali menemui resistensi dari masyarakat yang masih enggan untuk meninggalkan metode penyelesaian yang lebih "personal."

Tantangan lainnya adalah masalah kepercayaan terhadap platform digital itu sendiri. Dalam masyarakat yang lebih suka berinteraksi secara langsung, ada rasa skeptisisme terhadap efektivitas dan keandalan penyelesaian konflik melalui dunia maya. Masalah seperti kurangnya kontrol terhadap percakapan digital, potensi penyalahgunaan informasi, dan keraguan terhadap keamanan data pribadi menjadi kekhawatiran yang valid. Kepercayaan masyarakat terhadap media digital belum tentu sekuat kepercayaan mereka terhadap metode penyelesaian konflik yang lebih tradisional, seperti pertemuan tatap muka yang melibatkan tokoh masyarakat atau ulama sebagai pihak yang dipercaya. Masyarakat Madura mungkin merasa lebih nyaman dengan metode yang sudah terbukti selama bertahun-tahun dan lebih mengenal orang-orang yang terlibat dalam penyelesaian konflik tersebut.

Selain itu, masalah sosialisasi dan pendidikan tentang penggunaan teknologi dalam penyelesaian konflik juga menjadi hambatan penting. Tanpa adanya pelatihan yang memadai, sulit untuk mengharapkan masyarakat Madura, khususnya yang berada di pedesaan, untuk

¹⁷ Maimun, "Humanisme Pendidikan Islam Dan Etika Global: Studi Nilai Moderasi Dalam Etika Kemanusiaan Di Era Post Truth," *ICONIS: International Conference on ...*, 2019, 60–69.

beradaptasi dengan penggunaan teknologi dalam menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dalam memberikan pelatihan literasi digital yang memadai bagi masyarakat agar mereka tidak hanya mengetahui cara menggunakan alat digital, tetapi juga memahami manfaat dan potensi teknologi dalam menciptakan solusi konflik yang efektif dan efisien. Tanpa penguatan kapasitas ini, penerapan resolusi konflik berbasis digital akan tetap terbatas pada kelompok tertentu yang sudah familiar dengan teknologi, sementara sebagian besar masyarakat lainnya tetap tertinggal.

Dengan demikian, meskipun teknologi digital menawarkan banyak potensi dalam penyelesaian konflik di Madura, tantangan besar dalam hal akses, literasi digital, dan resistensi budaya tetap menjadi hambatan signifikan. Untuk itu, pendekatan yang lebih inklusif, yang mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan infrastruktur, diperlukan agar penerapan resolusi konflik berbasis digital dapat diterima dan efektif di Madura.

Studi Kasus: Penggunaan Media Sosial dalam Menangani Konflik Pendidikan di Madura

Studi kasus mengenai penggunaan media sosial dalam menangani konflik pendidikan di Madura menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi alat efektif untuk menyelesaikan masalah yang timbul di lingkungan pendidikan. Sebagai contoh, di beberapa sekolah di Madura, ketika terjadi ketegangan antara siswa atau antara siswa dan guru, platform media sosial seperti WhatsApp dan Facebook digunakan untuk mempercepat proses komunikasi dan pemecahan masalah. Salah satu contoh adalah saat terjadi mispersepsi antara siswa mengenai pelaksanaan tugas kelompok yang menyebabkan konflik.¹⁸ Guru yang awalnya mengadakan diskusi tatap muka di ruang kelas, memutuskan untuk melanjutkan pembicaraan melalui grup WhatsApp kelas. Melalui media sosial, siswa dapat dengan bebas mengungkapkan pendapat mereka tanpa merasa terintimidasi, sementara guru dapat memberikan klarifikasi lebih cepat dan transparan, mengurangi potensi ketegangan yang lebih besar. Media sosial juga memberikan ruang bagi orang tua untuk terlibat dalam penyelesaian masalah. Misalnya, saat ada konflik antara siswa dan pihak sekolah mengenai kebijakan tertentu, orang tua dapat berdiskusi langsung dengan guru atau pihak sekolah melalui grup Facebook atau WhatsApp,

¹⁸ Ofa Fatur Rahman, Adjat Sudrajat, and Hilman Farouq Khoer, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Sunda," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2022, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.551>.

memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama dan dapat bekerja sama untuk mencapai solusi yang terbaik.¹⁹ Meskipun demikian, penggunaan media sosial dalam menyelesaikan konflik pendidikan di Madura juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan literasi digital dan ketergantungan pada media sosial yang kadang menyebabkan informasi yang tersebar menjadi kurang akurat. Namun, jika digunakan dengan bijak dan disertai dengan pelatihan literasi digital, media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung penyelesaian konflik yang lebih efektif dan efisien di dunia pendidikan Madura.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai Resolusi Konflik Berbasis Digital dalam Pendidikan di Madura menunjukkan bahwa meskipun penggunaan teknologi digital, khususnya media sosial, menawarkan potensi besar dalam menyelesaikan konflik di lingkungan pendidikan, pelaksanaannya di Madura masih menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Pertama, peran teknologi digital dalam penyelesaian konflik pendidikan memberikan peluang untuk komunikasi yang lebih efisien dan terbuka, dengan memanfaatkan platform digital seperti WhatsApp, Facebook, dan aplikasi pembelajaran daring.²⁰ Teknologi ini memungkinkan interaksi lebih cepat antara siswa, guru, dan orang tua, sehingga mempercepat proses penyelesaian masalah tanpa harus menunggu pertemuan tatap muka. Kedua, tantangan utama dalam implementasi resolusi konflik berbasis digital di Madura meliputi kesenjangan digital, keterbatasan akses terhadap teknologi, serta rendahnya literasi digital di kalangan sebagian besar masyarakat. Hal ini memperlambat adopsi teknologi dan memunculkan resistensi budaya, di mana masyarakat Madura lebih cenderung mengandalkan cara-cara tradisional dalam menyelesaikan masalah, seperti musyawarah dan pertemuan langsung yang dianggap lebih efektif. Ketiga, studi kasus yang menunjukkan penggunaan media sosial dalam menangani konflik pendidikan di Madura memperlihatkan bahwa meskipun teknologi digital dapat meningkatkan komunikasi dan membantu mempercepat penyelesaian konflik, masalah ketergantungan pada media sosial dan kurangnya keterampilan

¹⁹ Achmad Candra Wijasena and Mohammad Syahidul Haq, "Optimalisasi Sarana Prasarana Berbasis IT Sebagai Penunjang Pembelajaran Dalam Jaringan," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 09, no. 1 (2021): 240–55, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/38779/34142>.

²⁰ Azqal Azkia et al., "PENGENALAN LITERASI DIGITAL SISTEM PERPUSTAKAAN BERBASIS WEB DI SMP KEMALA BHAYANGKARI 1 MEDAN," *JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN*, 2021, <https://doi.org/10.24114/jtikp.v8i2.31379>.

digital dapat mempengaruhi efektivitasnya. Dengan demikian, untuk memaksimalkan potensi teknologi digital dalam penyelesaian konflik pendidikan, diperlukan upaya yang lebih besar dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut, termasuk meningkatkan literasi digital, memperbaiki infrastruktur teknologi, serta menciptakan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai dan tradisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Yeyen, Umi Sumbulah, and Rifqi Hawari. "Pendidikan Multikultural dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Di Indonesia." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2021. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>
- Azkie, Azqal, Devi Silvia Panjaitan, Fikri Hanif, and Reni Rahmadani. "Pengenalan Literasi Digital Sistem Perpustakaan Berbasis Web Di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan." *Jurnal teknologi informasi & komunikasi dalam pendidikan*, 2021. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v8i2.31379>.
- Barida, Muya. "Inklusivitas Vs Eksklusivitas: Pentingnya Pengembangan Wawasan Kebangsaan Dalam Mewujudkan Kedamaian Yang Hakiki Bagi Masyarakat Indonesia." *Universitas Ahmad Dahlan*, 2017.
- Faturohman, Ofa, Adjat Sudrajat, and Hilman Farouq Ghoer. "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Sunda." *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2022. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.551>.
- Feny. "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif." *Rake Sarasin*, 2022. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Halim, Abdul. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 2021. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman. "Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, Dan Keanekaragaman Dalam Islam." *Addin*, 2015.
- Mulyadi, Mahfida Inayati, and Maimun. "Jenis-Jenis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Telaah Tentang Written Curriculum And Hidden Curriculum)." *Lentera 2*, no. 2 (2022): 98–112.
- Munawati, Siti. "Pendidikan Keberagaman Inklusif Dengan Tasawuf." *ISLAMIKA*, 2020. <https://doi.org/10.33592/islamika.v12i2.413>.
- Setiarsih, Ari. "Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal." *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*, 2016.
- Suarlin, Suarlin, Elpisah Elpisah, and Noor Munadia Mawaddati. "Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meminimalisir Problematika Anak Di Sekolah." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2022. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1024>.

- Sugiyono. "Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam*, 2019. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Uhyat, Hayat. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2013.
- Wijasena, Achmad Candra, and Mohammad Syahidul Haq. "Optimalisasi Sarana Prasarana Berbasis IT Sebagai Penunjang Pembelajaran Dalam Jaringan." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 09, no. 1 (2021): 240–55. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/38779/34142>.
- Wijaya, Subur, and Idris Hisbullah Huzen. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an." *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2022. <https://doi.org/10.59622/jiat.v2i1.42>.
- Yaya Sunarya & Tedi Priatna. *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media, 2009. <https://books.google.co.id/books?id=uTbMDwAAQBAJ>.